Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III MIS NWDI Selong

Muhammad Sururuddin[1], Baiq Rizki Hidayati[2], Ulpah Eka Safitri[3], M. Deni Siregar[4]
[1]Universitas Hamzanwadi, sururuddin@hamzanwadi.ac.id
[2]Universitas Hamzanwadi, baiqrizkihidayati@hamzanwadi.ac.id
[3]Universitas Hamzanwadi, ulpahekasafitri@gmail.com
[4]Universitas Hamzanwadi, mdenisiregar@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, namun hasil observasi awal di kelas III MIS NWDI Selong menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara jelas dan lancar, kurang percaya diri, serta belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III MIS NWDI Selong. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain One Group Pretest-Posttest. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes praktik keterampilan berbicara pada pretest dan posttest, angket keterampilan berbicara, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan Paired Sample t-Test dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Rata-rata nilai pretest sebesar 41,40 meningkat menjadi 45,10 pada posttest. Data pretest dan posttest berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,341 dan 0,061. Hasil Paired Sample t-Test memperoleh Sig. (2-tailed) 0,018 < 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, metode sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: *metode sosiodrama, keterampilan berbicara, sekolah dasar*

Abstract

Speaking skills are an important component of Indonesian language learning in primary schools. However, initial observation in Grade III at MIS NWDI Selong showed that students had difficulties expressing ideas clearly and fluently, lacked confidence, and had limited opportunities to practice speaking directly. This study aimed to determine the effect of the sociodrama method on the speaking skills of Grade III students at MIS NWDI Selong. The study employed a quantitative approach with an experimental method and a One Group Pretest-Posttest design. The sample consisted of 20 students. Data were collected through speaking performance tests administered as pretest and posttest, a speaking skills questionnaire, student activity observation, and documentation. Data were analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and a Paired Sample t-Test with IBM SPSS Statistics 26. The mean pretest score was 41.40 and increased to 45.10 in the posttest. The pretest and posttest data were normally distributed, with significance values of 0.341 and 0.061, respectively. The Paired Sample t-Test produced a Sig. (2-tailed) value of 0.018 < 0.05, indicating that H0 was rejected and Ha was accepted. Therefore, the sociodrama method had a significant effect on students' speaking skills.

Keywords: *sociodrama method, speaking skills, primary school*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Muhammad Sururuddin
Universitas Hamzanwadi, sururuddin@hamzanwadi.ac.id

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam proses pendidikan karena melalui kegiatan berbicara siswa dapat menyampaikan ide, gagasan, informasi, dan perasaan secara lisan. Keterampilan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata, tetapi juga dengan kemampuan mengorganisasikan gagasan, memilih bentuk bahasa yang sesuai, serta menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh pendengar. Prasetyoningsih dkk. (2022) menjelaskan bahwa berbicara merupakan kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi artikulatif berupa kata, frasa, dan kalimat untuk mengekspresikan serta menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. Sejalan dengan itu, Setyonegoro dkk. (2020) memandang berbicara sebagai kegiatan komunikasi yang melibatkan pertukaran peran antara pembicara dan penyimak. Dengan demikian, keterampilan berbicara perlu dikembangkan melalui pengalaman komunikasi yang nyata dan berulang.

Keterampilan berbicara pada jenjang sekolah dasar memiliki kedudukan penting karena siswa berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, dan belajar menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Indikator keterampilan berbicara dapat mencakup pelafalan, intonasi dan tekanan suara, ketepatan kosakata, kelancaran, kesesuaian isi pembicaraan, serta kepercayaan diri. Aspek kebahasaan tersebut berkaitan dengan aspek nonkebahasaan yang tampak ketika siswa menyampaikan gagasan di depan orang lain. Anjelina dan Tarmini (2022) menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Lestari dan Ikawati (2025) menekankan bahwa pengembangan keterampilan berbicara perlu memperhatikan indikator kemampuan berbicara dan proses pembelajaran yang mendukungnya.

Secara nasional, keterampilan komunikasi siswa masih menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Arah pembelajaran yang semakin berpusat pada siswa menuntut adanya kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk aktif berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut dapat semakin kuat ketika pembelajaran lebih banyak berlangsung melalui penjelasan guru sehingga kesempatan siswa untuk berlatih komunikasi lisan menjadi terbatas. Ningsih (2023) menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada konteks lokal. Penelitian Utami, Saputra, dan Hakim (2025) mengidentifikasi rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar di Lombok Tengah, antara lain berkaitan dengan kesulitan siswa dalam menyampaikan gagasan dan keberanian berbicara. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa persoalan keterampilan berbicara tidak hanya muncul pada konteks tertentu, tetapi menjadi kebutuhan pembelajaran yang relevan pada lingkungan sekolah

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dasar di wilayah Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk berkomunikasi secara aktif, berinteraksi dengan teman, dan berlatih menyampaikan gagasan dalam situasi yang bermakna.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 31 Januari 2026 di kelas III MIS NWDI Selong, ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Siswa sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara jelas dan lancar, terutama ketika harus berbicara dalam situasi pembelajaran. Sebagian siswa tampak kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas, mengalami kesulitan mengungkapkan gagasan secara runtut, dan belum menggunakan kalimat secara tepat. Proses pembelajaran juga cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk melatih kemampuan berbicara secara langsung masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang mendorong siswa aktif berkomunikasi dan kondisi keterampilan berbicara yang masih perlu ditingkatkan.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode sosiodrama. Sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan situasi sosial tertentu melalui kegiatan bermain peran. Dalam kegiatan ini siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi terlibat langsung dalam dialog, interaksi, dan penyampaian pesan secara lisan. Asa (2023) menjelaskan penggunaan sosiodrama sebagai salah satu cara untuk melatih keterampilan berbahasa. Metode ini juga memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga situasi komunikasi menjadi lebih konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan potensi metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Mukrimatunnisa, Amrah, dan Usman (2024) melaporkan penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Fiolita dan Nasution (2024) juga mengkaji penggunaan sosiodrama sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hadi, Ardana, dan Arnyana (2025) menunjukkan adanya pengaruh metode sosiodrama berbasis audio visual terhadap motivasi belajar dan kemampuan berbicara siswa. Hasibuan, Siregar, dan Lubis (2025) menempatkan sosiodrama sebagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara sekaligus sikap sosial siswa.

Meskipun penelitian mengenai sosiodrama telah dilakukan, penelitian ini memiliki konteks yang lebih spesifik, yaitu siswa kelas III pada MIS NWDI Selong. Penelitian menggunakan desain One Group Pretest-Posttest untuk membandingkan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama. Selain hasil tes, aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga diamati sebagai data pendukung. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh bukti kuantitatif mengenai perubahan keterampilan berbicara setelah siswa memperoleh pengalaman belajar melalui sosiodrama.

Secara teoretis, penggunaan sosiodrama relevan dengan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan bermain peran, mereka memperoleh kesempatan untuk mengorganisasikan gagasan, memilih kata, mengatur intonasi, berinteraksi, dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Pengalaman tersebut dapat membantu siswa membangun keterampilan melalui praktik langsung. Oleh karena itu, sosiodrama dipandang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang menargetkan keterampilan berbicara, terutama pada siswa sekolah dasar yang membutuhkan aktivitas konkret dan komunikatif.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Atas dasar permasalahan dan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III MIS NWDI Selong. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai penggunaan sosiodrama sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong keaktifan, keberanian, dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh data berupa skor keterampilan berbicara yang kemudian dianalisis secara statistik. Desain yang digunakan adalah pre-experimental dengan bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Dalam desain ini, satu kelompok diberi tes awal, perlakuan, dan tes akhir (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di MIS NWDI Selong, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 20 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik sampling jenuh sehingga seluruh anggota kelas yang menjadi sasaran penelitian digunakan sebagai sampel.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode sosiodrama, sedangkan variabel terikat adalah keterampilan berbicara siswa. Perlakuan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam bermain peran dan dialog sesuai situasi sosial yang dekat dengan pengalaman siswa. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, termasuk penyampaian gagasan, respons terhadap lawan bicara, dan penggunaan ungkapan yang santun.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes praktik keterampilan berbicara, angket keterampilan berbicara, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Tes praktik diberikan sebelum perlakuan sebagai pretest dan setelah perlakuan sebagai posttest. Penilaian keterampilan berbicara memperhatikan aspek pelafalan, intonasi, kelancaran, kesesuaian isi, dan kepercayaan diri. Instrumen observasi menggunakan bentuk Ya/Tidak untuk mengamati enam aspek aktivitas siswa, yaitu keaktifan, keberanian berbicara, interaksi, kerja sama, partisipasi, dan antusiasme.

Instrumen penelitian terlebih dahulu melalui validasi ahli. Dua validator memberikan penilaian terhadap kesesuaian indikator, materi, karakteristik siswa, kejelasan petunjuk, serta keterukuran kriteria penskoran. Berdasarkan hasil validasi, instrumen dinyatakan layak digunakan tanpa revisi. Uji validitas butir dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel 0,444 pada taraf signifikansi 5%; seluruh 14 butir dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach’s Alpha sebesar 0,887 sehingga instrumen termasuk kategori sangat tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan penyebaran skor pretest serta posttest. Uji prasyarat dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk. Karena data berpasangan dan berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan dengan Paired Sample t-Test pada taraf signifikansi 0,05. Data observasi dianalisis menggunakan persentase dan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hasil penelitian disajikan berdasarkan perubahan skor keterampilan berbicara sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama, hasil uji normalitas, hasil uji hipotesis, dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Keterampilan Berbicara

Statistik	Pretest	Posttest
N	20	20
Mean	41,40	45,10
Median	45,50	48,00
Mode	26	51
Std. Deviation	10,430	8,366
Minimum	26	26
Maximum	53	53
Sum	828	902

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat dari 41,40 pada pretest menjadi 45,10 pada posttest. Selisih rata-rata sebesar 3,70 poin menunjukkan adanya peningkatan skor setelah penerapan metode sosiodrama. Selain itu, standar deviasi menurun dari 10,430 menjadi 8,366, yang menunjukkan bahwa penyebaran skor pada posttest lebih kecil dibandingkan pretest.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,948	20	0,341
Posttest	0,909	20	0,061

Hasil uji Shapiro-Wilk pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,341 dan posttest sebesar 0,061. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data pretest dan posttest dinyatakan berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik Paired Sample t-Test.

Tabel 3. Hasil Paired Sample t-Test

Perbandingan	Mean Difference	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-3,700	6,400	-2,586	19	0,018

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,018. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama. Karena rata-rata posttest lebih tinggi daripada rata-rata pretest, perbedaan tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara setelah perlakuan.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aspek	Skor	Skor Maksimum	Persentase
Keaktifan siswa	1	1	100%
Keberanian berbicara	1	1	100%
Interaksi siswa	1	1	100%
Kerja sama	1	1	100%
Partisipasi	1	1	100%
Antusiasme	1	1	100%
Total	6	6	100%

Hasil observasi menunjukkan bahwa keenam aspek aktivitas siswa memperoleh skor maksimal dengan persentase keseluruhan 100%, yang berada pada kategori sangat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

baik berdasarkan kriteria penelitian. Temuan ini menjadi data pendukung bahwa selama pembelajaran dengan metode sosiodrama siswa terlibat aktif, berani berbicara, berinteraksi dengan teman, bekerja sama, berpartisipasi, dan menunjukkan antusiasme.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III MIS NWDI Selong. Peningkatan rata-rata dari 41,40 menjadi 45,10 dan hasil Paired Sample t-Test dengan Sig. 0,018 menunjukkan bahwa perubahan kemampuan berbicara setelah perlakuan bukan sekadar perbedaan skor secara deskriptif, tetapi juga signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara siswa dapat diterima.

Perubahan tersebut dapat dipahami dari karakteristik sosiodrama yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih komunikasi melalui situasi yang diperankan. Siswa perlu menyampaikan dialog, merespons lawan bicara, menggunakan intonasi, dan menyesuaikan isi pembicaraan dengan situasi yang diperankan. Kegiatan yang bersifat langsung tersebut membuat keterampilan berbicara tidak hanya dipelajari secara konseptual, tetapi dipraktikkan dalam interaksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Prasetyoningsih dkk. (2022) bahwa berbicara merupakan aktivitas untuk menyampaikan ide dan perasaan melalui bahasa lisan serta dengan Setyonegoro dkk. (2020) yang menempatkan berbicara sebagai proses komunikasi timbal balik.

Keaktifan siswa yang tercatat 100% pada hasil observasi juga memperkuat penjelasan tersebut. Selama pembelajaran, siswa memperoleh ruang untuk terlibat dalam kegiatan yang menuntut interaksi dan penyampaian pesan. Keberanian berbicara, interaksi, kerja sama, partisipasi, dan antusiasme menjadi bagian yang muncul bersamaan dengan penerapan metode. Kondisi ini mendukung gagasan bahwa keterampilan berbicara membutuhkan kesempatan praktik yang cukup agar siswa terbiasa menyampaikan gagasan secara lisan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukrimatunnisa, Amrah, dan Usman (2024) yang menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Hasil penelitian Fiolita dan Nasution (2024) juga menunjukkan relevansi metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara. Selain itu, Hadi, Ardana, dan Arnyana (2025) melaporkan bahwa sosiodrama berbasis audio visual berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berbicara, sedangkan Hasibuan, Siregar, dan Lubis (2025) menunjukkan penggunaan sosiodrama untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan sikap sosial siswa. Kesamaan arah temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini.

Temuan penelitian juga relevan dengan kondisi lokal yang dilaporkan Utami, Saputra, dan Hakim (2025) mengenai rendahnya keterampilan berbicara siswa di Lombok Tengah. Persoalan kurangnya keberanian dan kesulitan menyampaikan gagasan membutuhkan strategi pembelajaran yang memberi pengalaman komunikasi secara langsung. Dalam konteks MIS NWDI Selong, sosiodrama menjadi salah satu alternatif karena aktivitasnya memungkinkan siswa berlatih berbicara dalam kelompok dan situasi yang lebih konkret daripada sekadar menjawab pertanyaan secara individual.

Dari sisi pembelajaran, hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode sosiodrama dapat menjadi alternatif untuk menciptakan suasana belajar Bahasa Indonesia yang lebih aktif dan komunikatif. Namun, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan desain penelitian yang hanya menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Oleh sebab itu, peningkatan yang ditemukan menunjukkan adanya perubahan yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

signifikan setelah perlakuan, tetapi generalisasi terhadap populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Keterbatasan lain adalah jumlah sampel 20 siswa dan waktu penelitian yang relatif singkat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sosiodrama memiliki potensi yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penggunaan metode ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, tetapi juga mendorong interaksi dan keterlibatan selama proses belajar. Dengan pengelolaan kegiatan yang sesuai karakteristik siswa, sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu pilihan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengalaman langsung dan komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III MIS NWDI Selong. Rata-rata skor keterampilan berbicara meningkat dari 41,40 pada pretest menjadi 45,10 pada posttest, dengan peningkatan rata-rata sebesar 3,70 poin. Uji Paired Sample t-Test menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,018 < 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil observasi aktivitas siswa memperoleh persentase 100% dan termasuk kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sosiodrama dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memberikan pengalaman komunikasi yang aktif, meningkatkan keberanian berbicara, dan melatih siswa menyampaikan gagasan secara lisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Hamzanwadi, pihak MIS NWDI Selong, dosen pembimbing, validator instrumen, guru kelas, serta seluruh siswa yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, N., & Hamzah, R. A. (2025). Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Interaktif. Celebes Journal of Elementary Education, 3(2), 152–160.

Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(4), 7327–7333.

Asa, J. J. F. (2023). Melatih Keterampilan Berbahasa dengan Metode Sosiodrama. Elementa Media.

Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2021). Language Assessment: Principles and Classroom Practices (3rd ed.). Pearson Education.

Dewi. (2025). Bermain Peran dalam Peningkatan Keterampilan Bahasa Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan, 1–10.

Djumingin, S., Juanda, & Tamsir, N. (2022). Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Badan Penerbit UNM.

Fiolita, J., & Nasution, I. S. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Metode Sosiodrama di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 1–10.

Hadi, M., Ardana, I. M., & Arnyana, I. B. P. (2025). Pengaruh Metode Sosiodrama Berbasis Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SDN 4 Mamben Daya. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4(7), 505–515.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hasibuan, A., Siregar, R., & Lubis, A. (2025). Penerapan Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 60–72.

Kundharu Saddhono, & St. Y. Slamet. (2014). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi. Graha Ilmu.

Lestari, C. A., & Ikawati, E. (2025). Keterampilan Berbicara (Pengertian Berbicara, Indikator Berbicara dan Langkah–Langkah Menyimak). Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(04), 222–230.

Lidya, E. (2021). Mengasah Keterampilan Berbicara melalui Metode Sosiodrama. CV. Pustaka MediaGuru.

Maisaroh, et al. (2024). Penerapan Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Keterampilan Komunikasi Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 35–45.

Mukrimatunnisa, Amrah, & Usman, H. (2024). Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar. Pinisi Journal of Education and Teaching, 1(1), 1–10.

Ningsih. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 45–55.

Pitoyo, A. (2016). Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. CV Dimar Intermedia.

Prasetyoningsih, L. S. A., Arief, N. F., & Muttaqin, M. K. (2022). Keterampilan Berbicara: Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Sanjaya, W. (2021). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana.

Sapriani, & Depalina, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Percakapan Sehari-hari. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini, 1(4), 151–164.

Sari, & Putri. (2022). Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 6(1), 25–34.

Septarianto, T. W., dkk. (2024). Pengembangan Keterampilan Berbicara: Teori dan Praktik. Forsiladi Pers.

Setyonegoro, A., Akhyaruddin, & Yusra, H. (2020). Bahan Ajar Keterampilan Berbicara. Komunitas Gemulun Indonesia.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). Keterampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik. Yogyakarta: K-Media.

Susanti, E. (2019). Keterampilan Berbicara (Ed. 2, Cet. 2). RajaGrafindo Persada.

Susanto, A. K., Nurfaizah, A., Rustandi, E., & Soulisa, I. (2025). Linguistik umum: Konsep dan kajian teoretis dalam konteks bahasa Indonesia. PT Media Penerbit Indonesia.

Utami, D. A. R., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2025). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Barelantan Lombok Tengah Tahun 2025. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 111–120.